

Film Menggunakan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan (satu cara menuju film beridentitas Indonesia)

Hari Suryanto
Universitas Presiden Jababeka Bekasi
Email: harisuryanto@president.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is a country that is blessed with various arts, culture, customs, languages and ethnic groups. This wealth potential can be used as a medium for the creation of creativity. Film is a medium that has the ability to convey a message and value in a language that is easily accepted by the audience. Currently, there are not many films that adapt the richness of local wisdom as the basis for creation. If examined further, films can be used as a medium of diplomacy to a wider area for strategy through culture. It is important for a country to communicate with many nations in order to establish harmony through the culture and values contained therein. Besides this, films by adapting local wisdom in the basis of their creation will become a literacy medium for the next generation of this nation to get to know their own culture, so that this generation will have strong cultural roots. Besides that, by using local wisdom as the basic medium for its creation, it is possible that this country's films will find characters in their archipelago.

Keywords: *Film, Local Wisdom, Literacy, Archipelago Characteristic Film*

ABSTRAK

Indonesia adalah negeri yang dianugerahi dengan berbagai seni budaya, adat istiadat, bahasa dan suku-suku bangsa. Potensi kekayaan ini dapat dijadikan media untuk dasar penciptaan kreatifitas. Film adalah media yang memiliki kemampuan menyampaikan sebuah pesan dan nilai dengan bahasa yang mudah diterima oleh penontonnya. Dewasa ini belum banyak film dengan mengadaptasi kekayaan kearifan lokal ini sebagai dasar penciptaan. Jika dicermati lebih jauh, film dapat dijadikan media diplomasi ke wilayah yang lebih luas untuk dalam berstrategi melalui kebudayaan. Hal ini penting bagi sebuah negara untuk berkomunikasi dengan banyak bangsa dalam rangka menjalin keharmonisan melalui budaya dan nilai yang terkandung didalamnya. Disamping hal tersebut film dengan mengadaptasi kearifan lokal dalam dasar penciptaanya akan menjadi media literasi bagi generasi penerus bangsa ini untuk mengenal budayanya sendiri, sehingga generasi ini akan memiliki akar budaya kuat. Disamping hal tersebut dengan menggunakan kearifan lokal sebagai media dasar penciptaanya maka tidak menutup kemungkinan film negeri ini akan menemukan karakter ke Nusantara.

Kata Kunci: Film, Kearifan Lokal, Literasi, Film Berciri Nusantara

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bahasa yang dapat digunakan sebagai media ekspresi kreatifitas serta media menyampaikan sebuah pesan. Sebagai sebuah seni, film mencakup banyak bidang ilmu seni yang terkandung didalamnya, beberapa bidang seni yang tercakup di dalamnya seperti seni peran, seni rupa, seni musik, seni sastra. Menilik kembali film adalah karya seni yang banyak mewadahi ekspresi dari bidang seni yang lainnya, maka film memiliki kemampuan menjadi bahasa kreatifitas yang universal. Kearifan lokal yang terdapat di negeri ini juga merupakan potensi besar untuk dijadikan inspirasi dalam penciptaan film. Tentunya jika digabungkan antara film dengan menggunakan muatan kearifan lokal pada seni dan budaya, maka akan dapat menjadi sebuah alternatif menuju film Indonesia yang bercirikan kearifan lokal sebuah wilayah di Nusantara ini. Dengan kata lain gabungan antara seni, budaya dan film lebih jauh dapat menjadi strategi kebudayaan di wilayah global.

Sebagai contoh kasus pada film India yang sering dilihat pada media televisi kita ataupun di bioskop-bioskop, film mampu menjadi media diplomasi budaya yang sangat efektif. Film India dalam berdiplomasi kebudayaan menampilkan tarian serta lagu di dalam filmnya, Kemudian beberapa film Hollywood dengan menampilkan nilai kepahlawanan pada film produksinya sehingga Amerika dikenal dengan julukan *The Land of Hero*. Dari nilai yang ditawarkan pada film seperti India dan *Hollywood* ini menjadi metode yang efektif dalam menanamkan kepercayaan kepada penontonnya. Film dijadikan sebuah kekuatan untuk berkomunikasi dan berdiplomasi dengan lebih artistik dalam menyampaikan pesan melalui seni dan budaya yang tercermin di dalam unsur naratif dan sinematik pada film.

Indonesia banyak dikaruniai dengan kebudayaan yang sangat unik dan beragam terhampar dari ujung timur sampai ujung barat. Melihat dari kekayaan ini semestinya menjadi berkah bagi para kreator film untuk lebih menggunakan budaya sebagai dasar dalam film. Potensi kekayaan kesenian dan budaya merupakan jalan alternatif yang dapat digunakan untuk menciptakan identitas seni budaya pada film, sehingga dengan

demikian identitas kebudayaan bangsa dapat menjadi strategi dalam berdiplomasi melalui film.

Kondisi perkembangan dunia teknologi serta peran media membuat masyarakat kita mengkonsumsi banyak informasi tentang budaya baru, nilai baru dengan hadirnya telepon pintar. Media dan teknologi yang terkonvergensi menjadikan ruang apresiasi dan hiburan menjadi semakin dekat dengan masyarakat, karena relatif terjangkau dalam pengadaannya, sehingga disadari ataupun tidak, masyarakat banyak mengkonsumsi tawaran budaya baru.

Dengan demikian budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat sedikit demi sedikit hanya menjadi bagian kecil dalam arus dunia teknologi, media dan informasi yang saat ini dalam genggaman. Film dapat menjadi pilihan untuk berdiplomasi dan menjadi tawaran penyeimbang ditengah masuknya budaya baru melalui penciptaan yang bersumber dari kearifan lokal bangsa ini. Film tidak dapat dilepaskan dengan dunia industri, sinergi saat inilah yang menopang film di negeri ini bisa hidup dan berkembang.

Maka segala investasi yang sudah ditanamkan harus menjanjikan keuntungan. Perkembangan yang sedang melaju di dunia industri akan lebih maksimal jika peran pemerintah memberikan dukungan untuk menambah laju perkembangan film di Indonesia dengan menjadikan film sebagai strategi diplomasi di dunia yang lebih luas. Hal lain yang menggembirakan dengan hadirnya komunitas-komunitas baru berbasis masyarakat dan pelajar juga melakukan produksi film independen, yang artinya mereka melakukan produksi dengan pendekatan kemampuan yang di miliki. Terbukti dari tayangan-tayang di media sosial seperti *Youtube*, cukup memberikan tayangan alternatif mengangkat seni dan budaya sebagai latar belakang. Hal ini terjadi karena teknologi saat ini mudah dijangkau oleh masyarakat serta didukung teknologi dan media yang menawarkan ruang-ruang eksibisi seperti pada *youtube* dan media lainnya. Pada satu sisi dunia industri memiliki kepentingan atas karya film yang dihasilkan secara ekonomis. Jika melihat kembali fenomena degradasi akan nilai kebangsaan serta budaya tergerus oleh globalisasi insdustri serta teknologi yang sedemikian gencar

sehingga semakin memarjinalkan kearifan lokal, maka kesadaran menggunakan seni budaya dalam industri film adalah satu strategi mengembalikan kebanggaan atas nilai kearifan lokal budaya sendiri.

PEMBAHASAN

A. Film dengan mengadaptasi seni dan budaya

Di Indonesia saat ini banyak sekali rumah-rumah budaya negara asing yang aktif menjadi media komunikasi dan salah satunya budaya pada negara yang ditempati. Seperti *The Japan Foundation*, *British Council*, *CCCF* dan lembaga lainnya yang juga berperan aktif menyelenggarakan *screening* dan diskusi film, pergelaran-pergelaran budaya, pengenalan bahasa serta *workshop* dan diskusi. Dilihat dari hal ini maka jelas bahwa negara tersebut menjadikan seni dan budaya menjadi strategi dalam berdiplomasi. Belajar dari strategi ini maka setidaknya ini menjadi motivasi bagi negeri ini untuk menjadikan seni dan budaya menjadi strategi kebudayaan melalui diplomasi dalam bentuk film. Dari kenyataan yang ditemukan dalam penelitian, terdapat beberapa catatan penting yang dapat diidentifikasi :

1. Kekayaan atas budaya dan kearifan lokal di negeri ini belum maksimal digali serta dimanfaatkan menjadi materi penting dalam naratif film.
2. Pencarian identitas film yang memiliki karakter kenusantaraan, menjadi pekerjaan rumah yang penting diantara kekayaan seni dan budaya negeri ini.
3. Kebijakan Film sebagai strategi melalui pendekatan kearifan lokal harus terus menerus digerakan dan didukung oleh pemerintah, industri film serta masyarakat pelaku perfilman.

Pada masa perjuangan, propaganda yang dilakukan pada masa perang seperti poster, berita di koran, radio serta film menjadi alat komunikasi menyampaikan pesan. Film sebagai media propaganda politik di Jawa pada masa pendudukan Jepang 1942-1945 skripsi yang di tulis oleh Widiatmoko memaparkan Jepang salah satu negara yang menggunakan film

sebagai media propaganda. Jepang membentuk perangkat aturan mengenai propaganda sekaligus sistem dan lembaga-lembaga propaganda. Organisasi *Nihon Eigasha* atau *Nichi'ei* (Perusahaan Film Jepang) dan *Eiga Haikyusha* atau *Eihai* (Perusahaan Pendistribusian Film) yang berfungsi memproduksi film dan mendistribusikan film sebagai aset propaganda pemerintah militer Jepang di Jawa. Slogan yang sangat terkental "Asia untuk bangsa Asia" merupakan spirit propaganda Jepang yang sangat kuat. Demikian juga "Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya" menjadi jiwa propaganda Jepang yang menjanjikan masa depan yang lebih baik.

Slogan yang lebih menarik lagi yaitu *Hakko Itjiu* yang diartikan sebagai "satu untuk semua dan semua untuk satu". Media film oleh pemerintah Jepang dijadikan sebagai alat propaganda, propaganda yang dilakukan tampaknya lebih efektif di kalangan kaum tak pelajar, terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan, jauh dari sumber informasi-informasi. Di desa-desa, pertunjukkan yang berbau hiburan sangat diminati dan sangat menarik hati pengunjung yang dipertunjukkan oleh tim propaganda film keliling¹.

Kekayaan budaya lokal di negeri ini dapat menjadi inspirasi menarik sebagai sumber inspirasi serta materi didalam penciptaan film. Banyak cerita-cerita rakyat, adat istiadat, tarian, musik, sastra yang bersumber dari khasanah kultur nusantara dengan ragam dan jenisnya. Salah satu hal yang menarik sebagai tawaran gagasan yang telah dilakukan oleh Garin Nugroho dengan film *Opera Jawa* (2006) serta *Setan Jawa* (2016). Kedua karya film mempresentasikan kembali identifikasi budaya lokal seperti seni tari, seni rupa, seni musik, seni sastra, busana, ritual dalam konteks masyarakat Jawa. Karya film yang sangat unik dan menarik, dimana budaya lokal dinarasikan kembali dengan seni film sehingga menciptakan sebuah film yang memiliki daya Nusantara yang

1 Widiatmoko. 2010. *Film sebagai Media Propaganda Politik di Jawa pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*. Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Jurusan Sejarah, Universitas Sebelas Maret.

dapat menjadi sarana berdiplomasi. Terbukti pada kedua karya film ini, budaya lokal dapat memberikan dukungan naratif pada unsur penceritaan dan mendukung unsur dramatik pada visual gambar. Film *Opera Jawa* (2006) dan *Setan Jawa* (2016) menjadi media katarsis untuk mengingatkan kembali kesadaran masyarakat kita tentang budaya lokal. Karena selama ini budaya lokal yang ruang geraknya terbatas dalam globalisasi, maka kemunculan film *Opera Jawa* (2006) dan *Setan Jawa* (2016) menjadi kanalisasi kebutuhan masyarakat yang tidak terpenuhi oleh/film barat.

Film *Opera Jawa* (2006) adalah jenis film musikal dengan pendekatan seni pertunjukkan yang menjadi salah satu unsur kuat yang digabungkan dengan penciptaan film. Seperti yang di paparkan oleh sutradara, filmnya "*Opera Jawa is a musical film adaptation from the wayang*

*story known as the Ramayana, a classical epic that is very popular in Asia and as popular as the Mahabharata, particularly in countries influenced by Hinduism. This film presents Javanese gamelan and choreography, in both contemporary and classical forms. It is a film explicitly combining a Javanese opera with art installations based on the definition of the word of "sita" as cultivated soil, and on blood as a motif of this epic's main character, Ravana [also spelled Rahwana]*².

Beberapa seni pertunjukkan yang dapat diidentifikasi dalam kedua film ini :

2 The Global Film Initiative is a 501(c)3 organization, founded in 2002 with the mission to promote cross-cultural understanding through the international medium of cinema. and The CW Film Foundation (2007), Inc. All Rights Reserved.

No	Adegan Film Opera Jawa	Seni dan Budaya
1		Busana Daerah Jawa dalam sebuah acara tradisi di kraton Surakarta
2		Ritual melakukan laku hormat berupa sembah.
		Tarian Sakral Bedhoyo Ketawang
		Ritual pada acara Jumenengan (ultah penobatan raja)

No

Adegan Film Opera Jawa

Seni dan Budaya



Tumbu, tampah, kukusan



Kebaya, Selendang, Bakul, Caping



Tari Rakyat Garapan (dari gerak tari Jawa)



Rumah Limasan

3



Tari (garapan) dan kesenian Rakyat barongan



Sinta (Siti) dan Barongan kukus

No

Adegan Film Opera Jawa

Seni dan Budaya



Tari alus Jawa

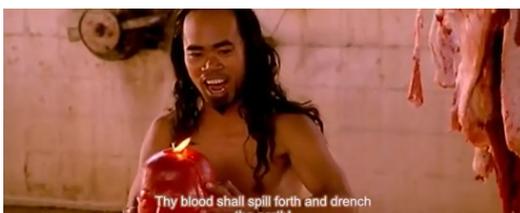


Rama (Setyo) dan Sinta (Siti) memadu kasih

4



Tari Gagah Jawa



Rahwana (Iudiro)

No

Adegan Film Opera Jawa

Seni dan Budaya

5



Tari garapan



6



Tari Garapan (interpretasi dari cerita)



Sinta (Siti) diruang tamu

7



Tari Bali , adat Bali dan tari garapan dengan menggunakan properti kukus besar dan sapu lidi.



Ritual Pembersihan dan perlindungan



No

Adegan Film Opera Jawa

Seni dan Budaya

8



Laksmna (Sura) menjaga Sinta (Siti) dari ajakan Rahwana (Ludiro)



Bangunan Candi Plaosan



Pincuk, tempat makan dari daun pohon pisang

No

Adegan Film Opera Jawa

Seni dan Budaya



Wayang Beber Ramayana



Pakaian adat gaya Jogjakarta



Tari Rakyat Ndolalak



Ritual sesaji larung laut

9



Tari Bondan, dengan properti payung,
boneka anak serta kendi



No

Adegan Film Opera Jawa

Seni dan Budaya



Tari rakyat topeng Ndayakan

10



Karawitan, Tari Bedhoyo, Wayang, Tari rakyat (Soreng, Ndolala, Ndayakan), Tari Garapan.



Rama (Setyo) berperang dengan Rahwana (Ludiro)

Gambar Tabel 1.

Kearifan lokal budaya Jawa dalam film Opera Jawa

(sumber gambar : <https://www.youtube.com/watch?v=fBmsqK4Y8a0>)

Tabel diatas menunjukkan beberapa seni dan budaya dalam adegan film *Opera Jawa* (2006). Betapa dasyat dan hebatnya negeri ini jika bermunculan film dengan gaya dari berbagai wilayah di Nusantara menjadi untaian mozaik zambrut film katulistiwa.

B. *Soft power* melalui film

Keberhasilan berdiplomasi ditentukan oleh dimensi kekuatan atau pengaruh yang dimiliki oleh negara yang dibedakan antara *hard power* dan *soft power*. *hard power* adalah kekuatan/pengaruh yang bersifat *tangible* seperti militer, geografi, dan ekonomi sedangkan *soft power* yang dipopulerkan Joseph Nye (2004, 256) bersumber pada “cultural attraction, ideology, and international institutions” dan diasumsikan sebagai “*the ability of a state to get other countries to want what it wants*” dan “*ability to get what you want through attraction rather than coercion or payments.*” Cara diplomasi ini tidak memerlukan *stick* (paksaan) atau *carrots* (iming-iming) untuk menggerakkan seseorang menuruti arahan kita³. Jika strategi *Soft power* dijadikan sebuah strategi kebudayaan maka tidak menutup kemungkinan, sebagai bangsa akan memiliki *positioning* kebudayaan yang kuat, sehingga masalah saling klaim seni budaya yang terjadi dengan negara tetangga dapat diminimalisir. Film memiliki kemampuan menyampaikan pesan serta nilai kepada masyarakat dengan lebih mudah dan estetik.

Film dengan menggunakan muatan *local wisdom* dapat dijadikan media literasi tentang seni dan budaya. Degradasi atas pemahaman seni dan budaya saat mendapatkan tantangan yang cukup kuat dengan hadirnya teknologi dan media terbaru yang memuat banyak tawaran informasi, nilai dan budaya dari berbagai belahan dunia. Bahasa pada film dapat digambarkan dalam tanda yang dipaparkan pada elemen-elemen yang

nampak pada visual. Tanda yang terepresentasikan pada cerita dan visual, dikonstruksikan sesuai dengan perencanaan dalam naskah skenario film. Dalam menciptakan tanda pada film dengan pendekatan *setting*, properti, tata busana, tata rias, penataan cahaya, warna, penggunaan *type of shot*, *movement camera*, *angel camera* dapat menjadi sebuah rangkaian dalam membangun dramatisasi pada film, maka tidak mengherankan jika film memiliki kemampuan yang sangat artistik dalam menyampaikan sebuah pesan. Kemampuan di dalam film inilah yang dapat digunakan untuk menghegemoni penonton.

Maka salah satu strategi yang dapat dilakukan dan menjadi penyeimbangan adalah dengan memproduksi program-program atau tayangan audio visual dengan menggunakan seni dan budaya lokal sebagai materi inspirasi dalam penciptaanya. Pendidikan literasi kebudayaan sangat penting digiatkan untuk membentuk memberikan apresiasi kepada generasi muda lebih mengenal budaya sendiri. Seni dan budaya di Indonesia terhampar dari Sabang sampai Merauke, negeri kepulauan yang menyimpan banyak ragam seni budaya yang dapat dijadikan sebagai aset diplomasi dan literasi. Seni dan budaya ini tidak akan pernah habis untuk dijadikan inspirasi dan dikembangkan, semakin didalami, maka semakin banyak terkuak rahasia serta nilai yang terkandung didalamnya. Pada undang-undang ini dijelaskan arah dan fungsi film Indonesia. Bahwa film sebagai karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional dan karena itu negara bertanggung jawab memajukan perfilman.

Film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi. Film dalam era globalisasi dapat menjadi alat penetrasi kebudayaan sehingga perlu dijaga dari pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan ideologi Pancasila dan jati diri bangsa Indonesia. Pemamaparan yang jelas antara hubungan film,

3 Sartika Soesilowati, Departemen Hubungan Internasional Universitas Airlangga, *Global & Strategis*, Th. 9, No. 2, <http://journal.unair.ac.id/>

seni dan budaya tergambar dengan jelas pada Pasal 1 tentang ketentuan umum menyebutkan : Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan, Budaya bangsa adalah seluruh sistem nilai, gagasan, norma, tindakan, dan hasil karya bangsa Indonesia di seluruh wilayah nusantara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara⁴. Film menjadi salah satu pilihan media yang sangat efektif dan menjadi media komunikasi tentang seni dan budaya dalam mengkomunikasikan sebuah nilai atau pesan dalam berdiplomasi maupun literasi.

SIMPULAN

Film sebagai aset diplomasi dengan menggunakan pendekatan seni dan budaya yang dimiliki oleh bangsa maka, dapat ditarik kesimpulan seperti berikut :

1. Diplomasi kebudayaan melalui film menjadi aset strategis dalam membangun hubungan budaya yang lebih harmonis untuk saling menghormati dan menghargai didalam kehidupan berbangsa.
2. Film dapat dijadikan media literasi dalam penguatan karakter bangsa dengan mempresentasikan kembali nilai leluhur dalam kebudayaan bangsa melalui film.
3. Perlunya dukungan aktif dari departemen yang terkait di negeri ini, supaya film dan industrinya dapat dikembangkan lebih maksimal untuk mendukung film denganmengadaptasi kearifan lokal.
4. Film dengan menggunakan kearifan lokal sebagai materi dalam penciptaanya, akan menghasilkan film bercirikan Nusantara.

4 Undang- Undang Republik Indonesia No 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman

Banyak jalan untuk terlibat membangun negeri ini, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui film. Film menjadi jalan untuk memperkenalkan kebudayaan pada dunia yang lebih luas, serta film digunakan untuk literasi budaya bagi generasi penerusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Blain. *Cinematography : theory and practice : image making for cinematographers and directors*, Library of Congress Cataloging in-Publication Data. 2002.
- Nye, Joseph S. Jr., *Soft power and American Foreign Policy*, Political Science Quarterly 119. 2004.
- Jean Rouch, Edited and Translated by Steven Feld. *Ciné-Ethnography*. Minnestota: University of Minnesota Press. 2003.
- Ricœur, Paul. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran dan Metodologinya*, IRCiSoD, Jogjakarta. 2012.
- Sapardi Djoko Damono. *Alih Wahana*, Gramedia Pustaka Utama. 2018.
- Undang- Undang Republik Indonesia No 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman

